

PEMBINAAN PENDIDIKAN AKHLAK DI RUMAH PENYANTUN MUHAMMADIYAH KOTA BANDA ACEH

Oleh :

Cut Nya Dhin

ABSTRAK

Akhlak merupakan prilaku yang timbul dari hasil kebiasaan yang menyatu dan dihayati dalam kenyataan, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana pula yang tidak berguna bagi dirinya . Penelitian ini adalah library research (penelitian perpustakaan) dan field research (penelitian lapangan) yang di dukung dengan tekhnik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara dengan 4 orang pengurus Rumah Penyantun Muhammadiyah yang terdiri dari ketua Rumah Penyantun, sekretaris, bendahara dan ustaz. Disamping itu data juga dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada anak-anak didik yang ada di Rumah Penyantun Muhammadiyah .Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang banyak dan bervariasi dalam pembinaan pendidikan akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah telah dilaksanakan dengan baik. Metode yang di gunakan antaralain: metode nasehat, metode peringatan, Metode hukuman dan metode pembiasaan. Adapun materi yang di ajarkan antara lain Akhlak menghormati orang tua, menghindari akhlak tercela kepada siapapun, jujur dalam berbicara dan akhlak menjaga lingkungan sekitar. Kendala yang di hadapi ustad dalam pembinaan pendidikan akhlak pada anak di antaranya ustad tidak mengetahui apakah teman bergaul anak-anak adalah anak yang berakhlak baik atau berakhlak buruk. Penelitian ini diharapkan bermanfaat tidak hanya untuk kepala sekolah dan guru sebagai bahan reverensi juga seluruh pembaca pada umumnya.

Kata Kunci: Pembinaan Pendidikan Akhlak

Pendahuluan

Akhlak dalam istilah Islam adalah kepribadian yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadist.¹

Hasan Al-Bana mengatakan Akidah Islam adalah landasan atau asas kepercayaan di mana, di atasnya di bina iman yang mengharuskan hati yang

¹ Sidi Ghazalba, Pola Ajaran Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971) hal. 42

meyakininya, membuat jiwa menjadi tenang, bersih dari kebingungan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia.²

Islam sangat mementingkan pendidikan akhlak yang baik, karena pendidikan akhlak yang baik dapat menciptakan manusia saleh. Oleh karena itu pendidikan akhlak merupakan perilaku yang baik untuk jangka panjang bagi keluarga maupun Negara yang sangat bermakna. Pendidikan akhlak yang bermakna merupakan upaya membantu anak didik untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bakal hidup dimasa depan untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

Dalam pencapaian kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, maka pendidikan akhlak adalah usaha untuk memperbaiki budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar dan memiliki pendidikan akhlak yang tinggi serta luhur.

Semua pihak bertanggung jawab dalam membina pendidikan akhlak anak, terutama dalam hal membina pendidikan akhlak anak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh. Oleh karena itu para pengasuh Rumah Penyantun Muhammadiyah semestinya turut bersama guru untuk mematuhi ketentuan yang telah ditentukan agama. Pendidikan akhlak pada anak yatim di Rumah Penyantun Muhammadiyah merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa di pisahkan satu sama lain, karena bagaimanapun iman seseorang itu belum dapat sempurna jika pendidikan akhlaknya belum baik. Pendidikan akhlak tidak hanya di perlihatkan dalam hablumminannas melainkan pendidikan akhlak terwujud kepada Allah SWT dalam bentuk tunduk dan patuh kepada semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya.³

Dalam ajaran Islam itu sendiri ukuran baik dan buruk itu di dasarkan dan ditentukan dalam Al-Qur;an dan suri tauladan Rasulullah SAW sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

² Hasan Al-Bana, Aqidah Islamiyah, (Mesir: Dar al-Qalam, 1996), h. 9

³ Drs. Mulyadi, Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, (Semarang. PT. Karya Toha putra,2009), hal 56

Berdasarkan ayat diatas jelas tergambar bahwa moral merupakan fitrah yang dibawa sejak lahir dari kesadaran yang di sebut dalam agama Islam akhlakul karimah yaitu perbuatan yang tidak keluar dari koridor ajaran agama dan adat istiadat. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Nabi SAW bersabda

Artinya: “*Sesungguhnya Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.
(H.R. Ahmad dan Al-Bayhaqi dari Abu Huraira)⁴

Jelaslah akhlak merupakan sifat-sifat yang mendasar dan tertanam dalam jiwa manusia atau suatu kondisi yang telah berurat berakar dalam jiwa manusia. Adapun yang dapat menyempurnakan ibadah yang benar terhadap Allah, berakidah dengan benar terhadap malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya yang diturunkan kepada para rasul dan percaya kepada rasul-rasulNya yang mempunyai sifat jujur dan amanah dalam menyampaikan risalah Tuhan mereka, tidak akan mencapai kesempurnaan kecuali jika disertai dengan keyakinan akan adanya hari akhir dan kejadian-kejadian yang mengiringinya seperti hari kebangkitan, pengumpulan, perhitungan amal dan pembalasan bagi yang taat serta yang durhaka dengan masuk surga atau masuk neraka

Pendidikan akhlak yang bersumber dari akidah yang benar merupakan perilaku yang harus diikuti oleh manusia. Mereka harus mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, karena hanya inilah yang akan mengantarkan mereka mendapatkan kebaikan dan ridha Allah.

Ketidak beresan dan adanya keresahan yang selalu menghiasi kehidupan manusia timbul sebagai akibat dari penyelewengan terhadap akhlak yang telah diperintahkan oleh Allah dan rasulNya. Penyelewengan ini tidak akan mungkin terjadi jika tidak ada kesalahan dalam berakidah, baik kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab-kitabNya maupun hari akhir.

Untuk menjaga kebenaran pendidikan akhlak dan agar seseorang selalu dijalan Allah yang lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan apa yang telah digariskannya, maka akidah harus dijadikan dasar pendidikan akhlak manusia.

⁴ Imam Alkhazali Ihya Ulumuddin Cet II Pustaka Nasional 1992.
Hal. 1025

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Yang termasuk tujuan pendidikan akhlak antara lain :

1. Mencintai semua orang, tercermin dalam perkataan, perbuatan dan perilaku.
2. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi, seperti jual beli dan sebagainya.
3. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa harus meminta terlebih dahulu.
4. Menghindarkan diri dari sifat-sifat tamak, pelit, pemaarah dan semua sifat tercela.
5. Tidak memutuskan silaturahmi dengan sesama.
6. Tidak kaku dan berifat keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
7. Berusaha menghiaskan diri dari sifat-sifat terpuji.

Dengan terlaksananya hal-hal diatas, maka terciptalah maksud dari pembinaan akhlak bagi seseorang.

Disamping hal-hal diatas, tujuan pendidikan akhlak yang lainnya :

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada satupun yang mempunyai amal shaleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini, tidak ada pula yang menyamai pendidikan akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistennya kepada Islam.
2. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjahui segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan mungkar.
3. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim, mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaranNya dan petunjuk-petunjuk NabiNya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
4. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma`ruf nahi mungkar dan berjuang fii sabilillah demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, yang mau merasa bahwa dia adalah bersaudara dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah dan

sedikitpun tidak takut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.

6. Mempersiapkan insan yang beriman dan shaleh yang merasa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa, atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
7. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi, atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu dan jiwanya demi tegaknya syariat Allah.

Pendidikan akhlak dalam Islam berbeda dengan pendidikan moral, Karen pendidikan akhlak dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok yaitu kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala dan dosa. Dari sini tampak bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan yaitu dunia dan akhirat.⁵

Al-Quran membahas semua nilai-nilai pendidikan akhlak tanpa kecuali, ayat-ayatnya tidak meninggalkan satupun permasalahan yang tidak berhubungan dengan pendidikan akhlak. Setiap dimensi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak terdapat didalamnya, baik bentuk perintah, larangan maupun bentuk anjuran, baik mengenai akhlak terpuji maupun akhlak tercela.

Dapat di katakana bahwa Al-Qur'an merupakan catatan tentang pendidikan akhlak atau undang-undang akhlak. Karena pendidikan akhlak atau pendidikan prilaku yang ada dalam masyarakat adalah unsur pokok yang menentukan baik buruknya masyarakat tersebut. Jika pendidikan akhlaknya baik maka masyarakat akan baik dan jika prilakunya buruk maka masyarakat pun buruk. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT.

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِمْ يُحْفَظُونَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ ۗ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan*

⁵ Ali Shalil Al-Hazza, Sudah Muliakah Akhlak Anda, Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eLBA) hal.92.

apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya. Ar-Ra'd : 11.⁶

Perubahan pada diri suatu kaum adalah perubahan pendidikan akhlak mereka. Perubahan pendidikan akhlak dari buruk menuju yang baik akan berimbas pada perubahan kondisi kaum tersebut, yaitu kondisi mereka akan menjadi lebih baik. Begitu juga, Allah akan mengubah kondisi mereka menjadi lebih buruk, jika perilaku mereka bertambah buruk. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah SWT.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Al-Anfaal:53)⁷*

Berdasarkan permasalahan di atas, mendorong penulis melakukan suatu penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang 1). bagaimana cara pembinaan pendidikan akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh 2). Kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah kota Banda Aceh 3). Factor apa saja yang menjadi hambatan dalam pembinaan pendidikan akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya untuk kepala sekolah dan guru sebagai bahan referensi juga seluruh pembaca pada umumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode pemecahan masalah dengan cara penguraian, penafsiran dan analisis data sehingga sangat menentukan untuk tercapainya tujuan secara efektif. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh M. Nasir yang menyatakan bahwa :” Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau tulisan secara sistematika, factual dan akurat mengenai fakta-fakta,

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 250.

⁷ Ibid..., hal. 250

sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.”⁸ Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research).

Penelitian kepustakaan yaitu dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku, jurnal, artikel, internet dan hasil penelitian yang ada relevansinya dengan masalah yang di teliti.

Penelitian lapangan dilakukan yaitu untuk mendapatkan data serta untuk memperoleh informasi dan keterangan yang berhubungan langsung dengan masalah yang di teliti. Teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek-objek yang akan di teliti, sehingga memperoleh data yang lengkap.

b. Wawancara

Yaitu mengadakan dialog atau tatap muka dengan pimpinan, bendahara dan sekretaris serta ustaz di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh.

c. Angket dan Kuesioner

Yaitu mengedarkan atau mengadakan pertanyaan yang telah dipersiapkan secara tertulis kepada responden, ini di tujukan kepada anak-anak di Rumah Penyantun Muhammadiyah kota Banda Aceh

d. Telaah Dokumentasi

Yaitu dokumen yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip, baik yang berada di sekolah maupun yang berada di luar sekolah yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan tehnik dokumentasi yaitu”mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.”⁹

Setiap penelitian memerlukan data atau informasi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, sumber-sumber itu dalam ilmu penelitian di sebut dengan populasi. “Populasi adalah keseluruhan yang menjadi objek penelitian.”¹⁰ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pimpinan, pengurus dan ustad berjumlah 25 orang dan anak yatim yang ada di rumah penyantun Muhammadiyah kota Banda Aceh berjumlah 125 orang. Jadi secara keseluruhan berjumlah 150 orang. Sedangkan sampel adalah” sebagian objek penelitian yang dapat mewakili

⁸ Nasir. M, Metode penelitian, Cet. I, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1993), hal. 65

⁹ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 132

¹⁰ Winarno Surachmad, dasar-dasar Teknik Research, (Bandung: Tarsito, 1992), hal.58

populasi.”¹¹ Penetapan sampel pada penelitian ini peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa” apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian tersebut menjadi penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil antara lain 10-15% atau 20-25% atau lebih”.¹² Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti mendapatkan sampel 20% yaitu 30 orang dari jumlah populasi 150 orang yang peneliti tetapkan adalah pimpinan, pengurus, ustaz dan anak-anak yatim di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh. Untuk mempermudah penelitian, peneliti mengambil sampel dengan cara purposive sampling

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di dalam rumah penyantun Muhammadiyah penggunaan metode merupakan suatu hal yang sangat penting untuk penggunaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat dengan mudah dijalankan. Penggunaan metode pada setiap ustaz tidak sama melainkan bervariasi sesuai dengan keadaan akhlak anak di rumah penyantun rumah muhammadiyah kota Banda Aceh.

Metode praktek dipergunakan di dalam Rumah Penyantun Muhammadiyah pada saat membina akhlak anak. Hal ini dikarenakan agar anak langsung mempraktekkan apa yang diajarkan oleh ustaz dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah penyantun muhammadiyah hingga pada saat mereka bermain dilingkungannya. Misalnya: anak-anak selalu dianjurkan untuk sholat berjamaah di masjid, di mushola atau di Rumah Penyantun Muhammadiyah, membaca Al-Quran, berdoa. Sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak didik dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong dari dalam.

Pembentukan akhlak anak-anak di Rumah Penyantun Muhammadiyah, dapat dilakukan dengan metode praktek, artinya anak didik dibiasakan untuk berakhlak yang baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa:”membina pribadi anak didik sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak didik, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat yang akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.”¹³

Metode pembinaan akhlak dengan praktek identik dengan pengawasan, artinya ustaz agama memberi pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak didik

¹¹ Ibid...,hal.58

¹² Ibid...,hal.58

¹³ Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta:Bulan Bintang, 2000), hal 62

agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan akhlakul karimah. Pengawasan dimaksud adalah guru agama selalu memonitor tingkah laku dan sikap pergaulan sebagai upaya mencegah mereka dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa. “Pengawasan perlu diperintahkan dalam upaya mendidik anak beragama dan memperbaiki akhlaknya, di samping upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tanpa pengawasan yang kontinyu, perhatian yang sungguh-sungguh dari guru agama, orang tua dan masyarakat di khawatirkan anak didik dan generasi muda cenderung melaksanakan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama.”¹⁴

Metode peringatan juga dipergunakan di dalam pembinaan akhlak di rumah penyantun muhammadiyah. Setiap ustaz yang melihat anak-anak yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran islam, maka ustaz akan langsung memperingati anak-anak, hal ini bertujuan agar anak tidak melakukan perbuatan tersebut dimasa yang akan datang. Misalnya : berkata-kata kotor. Secara teori, peringatan dimaksud adalah “ suatu cara mendidik dengan cara mengingatkan anak untuk senantiasa terbiasa melakukan kebaikan dan menegur secara langsung jika anak berbuat tidak senonoh.”¹⁵

Prilaku anak didik jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah, menyimpang dari ajaran agama, selaku pendidik dalam hal ini guru agama harus menegurnya dan memberi peringatan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Asy-Syuara ayat 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”

Ayat diatas menjelaskan tentang seruan untuk memberi peringat yang baik bagi orang lain, jika ia berbuat kesalahan. Dengan peringatan ini anak didik akan terbimbing untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan tuntunan akhlakul karimah Agama Islam.

Metode nasehat yang dipakai oleh pengurus di Rumah Penyantun Muhammadiyah bertujuan untuk mencegah perbuatan tercela dan bertentangan dengan adat budaya serta agama islam. Metode ini sering dipergunakan oleh ustaz bila melihat anak-anak melakukan perbuatan yang tidak baik, maka segera dinasehati pada saat itu juga. Misalnya: Pulang sekolah terlambat sampai di Rumah Penyantun Muhammadiyah.

Pembentukan akhlak anak dalam lingkungan di Rumah penyantun Muhammadiyah dapat dilakukan dengan memberi nasehat dan menuttun seseorang

¹⁴ Ibid. ...,hal 65

¹⁵ Aisya Dahlan. Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga. (Jakarta: Jamunu, 2001). Hal.108

untuk melakukan akhlak yang baik, seperti yang dilakukan Lukman ketika memberi nasehat kepada anaknya.

Metode hukuman juga ada dalam pembinaan akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah, tetapi metode ini tidak pernah dilaksanakan, karena anak-anak yang ada di Rumah Penyantun Muhammadiyah mematuhi apa yang diperintahkan oleh ustaz. Apabila ada anak yang tidak mematuhi nasehat ustaz, misalnya menonton TV terlalu malam maka sikap/tindakan ustaz hanya mamarahi, memperingatkan, dan diam saja belum sampai pada tataran pemukulan., ini juga dipengaruhi oleh factor latar belakang pengurus dan ustaz, yang pekerjaannya ada yang guru dan ada yang dosen.

Hukuman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak-anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Hukuman tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan hukuman fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

Kegiatan-kegiatan merupakan inti dari sebuah pembelajaran yang ingin di serap oleh anak agar terjadi perubahan perilaku kearah yang di inginkan. Hal ini yang sama juga terjadi di rumah penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh, yaitu kegiatan pembinaan pendidikan akhlak yang di sampaikan oleh guru kepada anak.

Pada dasarnya semua materi akhlak adalah penting, akan tetapi kebanyakan ustad di rumah penyantun Muhammadiyah kota Banda Aceh lebih banyak yang menekankan agar anak bersikap jujur, selalu menganjurkan anak-anak untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, karena. perbuatan tersebut disamping menyalahi agama dan adat, juga dapat membuat malu pengurus/ustaz.

Anak-anak di rumah penyantun Muhammadiyah kota banda aceh merupakan anak-anak yang sopan, anak-anak yang tidak pernah melakukan perbuatan yang dapat mencemari lingkungan Rumah Penyantun Muhammadiyah,. Hal ini tidak terlepas dari pembinaan pendidikan akhlak yang di terapkan didalam Rumah Penyantun Muhammadiyah kota Banda Aceh. .

Kendala dalam pembinaan akhlak adalah factor yang menghambat pembinaan akhlak pada anak di rumah penyantun Muhammadiyah kota banda aceh. Lingkungan tempat anak tinggal merupakan tempat yang mendukung dalam pembinaan akhlak. Tetapi prngurus/ustaz tidak mengetahui tingkat akhlak teman bergaul anak-anak. Teman bergaul anak-anak tidak hanya berasal Dari Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh, melainkan berasal dari daerah

sekitar Rumah Penyantun Muhammadiyah dan teman-teman berasal dari daerah lain. Untuk mengatasi kendala tersebut diatas tindakan yang dilakukan Pembina/ustaz antara lain menasehati, menyempatkan waktu luang untuk membimbing anak dan menyeleksi teman bergaul anak-anak.

Kesimpulan

1. Penggunaan materi yang di ajarkan oleh pengurus/ustad dalam pembinaan pendidikan akhlak juga mencakup materi yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun materi yang di ajarkan antara lain menghindari akhlak tercela kepada siapapun, jujur dalam berbicara, menjaga lingkungan sekitar dan menghormati orang tua.
2. Metode yang di ajarkan banyak bervariasi dalam pembinaan pendidikan akhlak pada anak di rumah penyantun muhammadiyah pungeh kota Banda Aceh telah dilaksanakan dengan baik. Metode yang dipergunakan di antaranya metode nasihat, metode peringatan, metode hukuman dan metode kebiasaan.
3. Kendala yang dihadapi oleh pengurus/ustad tidak mengetahui apakah teman bergaul anak adalah anak yang budi pekertinya baik atau bahkan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sidi Ghazalba, Pola Ajaran Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971)
Hasan Al-Bana, Aqidah Islamiyah, (Mesir: Dar al-Qalam, 1996),
Drs. Mulyadi, Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, (Semarang. Pt. Karya Toha putra,2009),
Imam Alkhazali Ihya Ulumuddin Cet II Pustaka Nasional 1992.
Ali Shalil Al-Hazza, Sudah Muliakah Akhlak Anda, Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eLBA)
Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.,
Nasir. M, Metode penelitian, Cet. I, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1993),
Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),
Winarno Surachmad, dasar-dasar Teknik Research, (Bandung: Tarsito, 1992),
Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta:Bulan Bintang, 2000),
Aisyah Dahlan. Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga. (Jakarta: Jamunu, 2001).